

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang :

Kelenteng di setiap daerah berbeda dalam penyebutan tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa seperti di daerah Jawa disebut dengan kelenteng sedangkan di beberapa daerah lain memiliki sebutan yang berbeda seperti daerah Sumatera Timur disebut dengan kata *am* atau penduduk sekitar daerah tersebut dengan menyebut kata *pekong* atau *bio*, khususnya etnis Hakka di daerah Kalimantan menyebut dengan *thai Pakkung* (dewa untuk yang besar), *pakkung miau* (dewa untuk tidak terlalu besar), atau *shinmiau* (dewa untuk yang kecil). Itu semua seiring perkembangan zaman penyebutan kata kelenteng menjadi umum dan sering digunakan, dalam penyebutan kata kelenteng ini juga belum diketahui secara jelas namun ada beberapa penjelasan mengenai asal mula penyebutannya antara lain menurut Nio Joelan berasal dari kata *Guanyin Ting* 觀音亭 atau gazebo *Guanyin* namun jika digunakan dalam bahasa Hokkian menjadi *kwam im teng*, menurut Li Zhuohui penyebutan ini berasal dari sekolah yang dalam bahasa mandarin *Jiào rén táng* 教人堂 atau *kaulangtang* dan yang terakhir berasal dari suara genta yang berasal dari tempat ibadah (Cangianto, 2022:61-62).

Masyarakat keturunan Tionghoa biasanya akan datang untuk merayakan ulang tahun *Dewa Shia Djin kong* (都统舍人公) *Dū Tǒng Shèrén Gōng* di kelenteng *Shia Djin Kong*. Mereka juga membawa persembahan berupa buah-buahan, ikan, daging babi dan masih banyak lagi, menurut masyarakat yang keturunan Tionghoa mereka percaya bahwa makanan tersebut merupakan makanan favorit *Dewa Shia Djin Kong* yang merupakan dewa pengobatan adalah persembahan berupa makanan sayuran mentah dan sebotol arak (Desprosianasari, Hartati, 2019:37).

Pada perayaan *sejit* (生日) Shēngri<sup>1</sup> atau perayaan ulang tahun *Dewa Shia Djin Kong* di kelenteng Jatinegara umumnya juga merayakan hal yang sama seperti di kelenteng pada umumnya, Di kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara juga menyediakan beberapa persembahan untuk ritual perayaan ulang tahun kepada *Dewa Shia Djin Kong*. Persembahan kepada *Dewa Shia Djin Kong* seperti buah-buahan, bunga, kue ulang tahun, makanan dan masih banyak lagi pada perayaan ulang tahun ini banyak masyarakat dari luar yang juga ikut terlibat dalam perayaan ulang tahun ini, mereka datang tidak hanya sekedar merayakan tetapi datang untuk berdoa di kelenteng ini untuk meminta kesembuhan.

Kelenteng *Shia Djin Kong* di Jatinegara dibangun sejak tahun 1944 oleh pendatang yang merantau dari Tiongkok yang bernama Tung Djie Wie, yang berprofesi sebagai pakar pengobatan tradisional lalu merelakan tempat tinggalnya sendiri sebagai bangunan kelenteng sekaligus juga menjadi tempat vihara Dharma Kumala. Yang menariknya lagi bangunan kelenteng di Jatinegara ini dibangun di kawasan yang padat penduduk yang di mana penduduk sekitar permukiman adalah mayoritas beragama Islam, tetapi mereka sangat toleransi dan saling menghormati satu sama lain antar umat beragama di sekitar lokasi dekat dengan kelenteng tersebut. Ada beberapa yang keturunan pendiri kelenteng yang menganut agama Islam, namun mereka masih setia dan selalu mengurus bangunan kelenteng *Shia Djin Kong* (Hamzah, Erik, 2023).

Menurut Bapak Kikim Sederajat salah satu cucu dari Empe Thung Djie Hoey mengatakan bahwa kelenteng yang awalnya rumah tinggal akhirnya dihibahkan tanahnya ke suatu yayasan untuk dijadikan kelenteng karena tidak ada lagi yang mengurusnya lalu diresmikan kelenteng ini sekitar tahun 1970-an. Kelenteng ini pernah melakukan

---

<sup>1</sup> Sejit adalah merupakan dialek Hokkian secara harafiah yang berarti hari/tanggal lahir (Askara dalam artikel Askara Media Sahabat Muda Indonesia 27 Januari 2020).

renovasi sedikit pada bagian keramik saja pada tahun 2008. Beliau juga mengatakan bahwa Empe Thung Djie Hoey sewaktu muda adalah seorang pedagang kain batik celup di Pasar Pagi Kota. Empe Thung Djie Hoey juga tergabung dalam kelompok marga Thung (邓) Dèng. Empe Thung Djie Hoey menikahi seorang non Tionghoa yang berasal dari Jonggol lalu menetap di sana tepatnya di daerah Cibarusah. Karena merasa tidak aman dengan adanya perang Jepang dan Belanda akhirnya Empe Thung Djie Hoey dan keluarganya pindah untuk mencari perlindungan serta membawa *rupang* (尊) zūn<sup>2</sup>. Dewa *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng yang berada di kelenteng *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng Jonggol untuk diamankan saat perang. Mereka juga pernah tinggal di dalam sebuah gudang beras. Di kelenteng ini terdapat dewa-dewi yang ada pada kelenteng *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng Jatinegara antara lain, sepasang ornamen singa yang berada paling depan dekat pintu adalah Ciok Say, Altar Tien Ti Kong, Altar Hian Tian Siang Tee, Kongco Shia Djin Kong, Kongco Sun Hong Ni, Kongco Chian Li Gan, Dewa Kwam Kong, Dewa Hok Tek Tjeng Sin, Dewa ThuTi Pa Kung, dan Dewa Han Tan Kong<sup>3</sup>. Di samping kelenteng Shia Djin Kong terdapat vihara Dharma Kumala yang dibangun pada tahun 1999, terdapat dewa-dewi antara lain Dewi Kwam Im, Tri Nabi, The Cong Ong Po Sat, dan Kongco Co Kun Kong<sup>4</sup>.

Perayaan ulang tahun pada Dewa *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng pada penanggalan imlek dirayakan bulan 3 tanggal 8 penanggalan lunar. Menurut Bapak Kikim banyak sekali orang

---

<sup>2</sup> Rupang atau patung pada dewa-dewi di kelenteng (Adiluhung dalam artikel Jogja TV 9 Maret 2018).

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Kikim Sederajat, di kelenteng Shia Djin Kong Jatinegara pada 23 Mei 2024 pukul 13.00, melalui chat pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 20.43 dan melalui saluran telepon pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 10.43.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Kikim Sederajat, di kelenteng Shia Djin Kong Jatinegara pada 25 Maret 2025 pukul 13.00.

yang turut merayakan, banyak juga orang-orang yang membawa persembahan seperti buah-buahan, minuman atau makanan dan masih banyak lagi untuk merayakan. Puncaknya saat ramai terjadi pada sore hingga malam harinya saat mengadakan acara hiburan untuk memeriahkan perayaan ulang tahun *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tōng Shèrén Gōng<sup>5</sup>.

Dalam penelitian lain yang membahas tentang perayaan ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* adalah Akulturasi Budaya Dalam Perayaan Ulang Tahun Dewa *Shia Djin Kong* 都统舍人公 (Dewa Pengobatan) Di Kelenteng Shia Djin Kong Jonggol oleh Ludovika Desprosiarasari (2017) yang meneliti bagaimana interaksi dalam budaya Sunda dan budaya Tionghoa dengan adanya kemiripan saat pemujaan leluhur yang tampak terlihat pada saat perayaan ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong*. Sementara dalam penelitian ini membahas khusus tentang alasan masyarakat Tionghoa pada saat merayakan ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* di kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara, Jakarta Timur.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Kikim Sederajat, melalui chat pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 20.47 dan saluran telepon pada 25 Mei 2024 pukul 10.43.

## 1.2 Rumusan masalah :

1. Persiapan dan perayaan ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng di kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara
2. Mengapa masyarakat Tionghoa merayakan upacara ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng di kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara

## 1.3 Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui persiapan dan perayaan ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng
2. Mengetahui alasan masyarakat Tionghoa merayakan upacara ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* (都统舍人公) Dū Tǒng Shèrén Gōng di kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara

## 1.4 Manfaat Penelitian :

Manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini yaitu penulis berharap agar masyarakat luas menambah pengetahuan tentang sejarah kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara, sejarah Empe Thung Djie Hoey, mengetahui Dewa *Shia Djin Kong*, mengetahui dewa-dewi yang terdapat di kelenteng *Shia Djin Kong*, mengetahui persiapan sampai perayaan ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong*, dan mengetahui alasan masyarakat Tionghoa merayakan upacara ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* di Jatinegara.

## 1.5 Metodologi Penelitian :

Penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang secara alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan dengan berbagai metode yang ada, (Denzim dan Licoln (1994) dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018:7). Adapun teknik

pengumpulan data dalam melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif sebagai berikut :

1. Teknik survei sebagai riset yang mengkaji populasi yang besar atau kecil dengan memilih sampel dari populasi tersebut untuk menemukan insidensi, (Fred N. Kerlinger (2004) dalam Firdilla Kurnia, 2023).

- Penulis mengunjungi kelenteng Shia Djin Kong yang berada di Jalan Jatinegara Timur IX, Gang Padang No. 22 Jatinegara, Jakarta Timur pada tanggal 23 Mei 2024 sekitar pukul 11.00 WIB (Waktu Indonesia Barat) dan langsung berbincang sedikit dengan Bapak Kikim Sederajat sebagai Cucu dari Empe Thung Djie Hoey, dari kunjungan tersebut penulis diberikan izin untuk meneliti perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong dan mendapat informasi bahwa perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong pada tanggal 5 April 2025 mendatang.

2. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti, (Fandi Rosi Sarwo Edi dalam Agnez Z. Yonatan, 2022).

- Penulis sebelumnya menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber.
- Penulis mewawancarai narasumber yang merupakan warga/pengurus antara lain Bapak Kikim Sederajat sebagai Cucu dari Empe Thung Djie Hoey, Ibu Yanti Damayanti sebagai Ketua Yayasan (Sementara) kelenteng Shia Djin Kong, Ibu Amikeh Oey sebagai salah satu Pengurus (Sekretaris) kelenteng Shia Djin Kong, Bapak Suryadi Muliauwan sebagai Ketua Locu, Bapak Rudy sebagai salah satu Umat kelenteng dan Panitia Dokumentasi, Bapak Tedy sebagai Cicit dari Empe Thung Djie Hoey, Bapak Tatang

Suandi sebagai salah satu pengurus (Dewan Penasihat) kelenteng Shia Djin Kong, Bapak Yohanes (Joang) sebagai tangsin dan salah satu Pengurus kelenteng Shia Djin Kong Jonggol.

3. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap berbagai gejala yang diteliti (Nana Sudjana dalam Luqman Hakim, 2024).

- Penulis melakukan observasi secara langsung di kelenteng Shia Djin Kong Jatinegara untuk melakukan sebuah penelitian, dimulai dari tanggal 23 Mei 2024 dan dilanjutkan mengikuti acara sejit atau ulang tahun Dewa Shia Djin Kong di kelenteng Shia Djin Kong Jatinegara yang dimulai dari tanggal 4 dan 5 April 2025.

4. Partisipasi adalah secara garis besar dapat dikategorikan sebagai desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu (Salusu, 1998:104).

- Penulis berpartisipasi langsung pada saat acara memandikan rupang Dewa *Shia Djin Kong* seperti membantu pengurus di saat membagikan air yang telah selesai digunakan memandikan rupang Dewa Shia Djin Kong untuk dibagikan kepada umat di kelenteng Shia Djin Kong.

## 1.6 Kerangka Teori :

Kelenteng memiliki beberapa fungsi yaitu tradisional, ritual, spiritual, kontrol sosial, dan hiburan. Dalam tradisi perayaan hari ulang tahun dewa atau sejit sesuatu baru yang diciptakan oleh masyarakat atau kelompok sosial dengan berbagai tujuan, tradisi yang ditemukan dalam penghormatan dewa, disebabkan tidak ada dalam aturan baku atau standar sistem dalam kepercayaan Tionghoa. Dalam hal tersebut pengurus atau yayasan akan memungkinkan terjadinya penemuan tradisi tersebut juga untuk menarik minat masyarakat agar lebih populer. Lalu masyarakat melakukan proses penemuan tradisional sehingga tradisi penghormatan dewa menjadi lebih menarik melalui pertunjukan yang diadakan seperti acara hiburan dalam festivalnya (Hartati, Celerina Dewi, 2020:23-24).

Menurut Prudentia tradisi lisan adalah sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun yang meliputi lisan dan yang beraksara, disampaikan secara lisan. Lalu menurut Benny menyatakan bahwa tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan adat kebiasaan secara turun temurun disampaikan secara lisan. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk dari ekspresi kebudayaan daerah dan merupakan bagian dari kekuatan kultural suatu bangsa. Lalu pada upacara adat biasanya digunakan sebagai alat komunikasi oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud yang sesuai dengan bahasa adat dan aturan yang berlaku. Danandjaja memberikan ciri-ciri dari tradisi lisan yang membedakan dengan kebudayaan lain yaitu :

1. Penyebaran dilakukan dengan lisan atau dari mulut ke mulut
2. Bersifat tradisional, berbentuk relatif dan standar
3. Bersifat anonim
4. Memiliki varian dan versi yang berbeda
5. Memiliki pola yang berbentuk
6. Memiliki kegunaan bagi kolektif tertentu
7. Menjadi milik bersama
8. Bersifat polos dan lugu sehingga terdengar kasar atau terlalu sopan.

Hasil dari interaksi historis yang mengakibatkan adanya identitas nasional memiliki empat faktor yaitu primer, pendorong, penarik, dan reaktif (Kartika,Rika Soraya,Ratna, 2021:2-3).

### **1.7 Sistematika Penulisan :**

Penulisan skripsi dengan tema Perayaan Ulang Tahun Dewa *Shia Djin Kong* di kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara, terdiri dari 4 Bab yaitu :

Bab I Pendahuluan terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan

Bab II Kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara terdiri dari : sejarah kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara, sejarah Empe Thung Djie Hoey, sejarah Dewa *Shia Djin Kong*, dan mengetahui dewa-dewi yang terdapat di kelenteng *Shia Djin Kong*

Bab III Perayaan ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* terdiri dari : persiapan pada saat perayaan ulang tahun pada Dewa *Shia Djin Kong*, perayaan ulang tahun pada Dewa *Shia Djin Kong*, dan mengetahui alasan masyarakat Tionghoa merayakan upacara ulang tahun Dewa *Shia Djin Kong* di Jatinegara.

Bab IV Kesimpulan terdiri dari : kesimpulan dari pembahasan perayaan ulang tahun pada Dewa *Shia Djin Kong* di kelenteng *Shia Djin Kong* Jatinegara.

### **1.8 Sistem Ejaan Yang Digunakan :**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan bahasa Mandarin dengan ejaan *Hanyu Pinyin* 汉语拼音 disertai dengan huruf kursif 汉字, hanya untuk yang pertama kali saja. Istilah bahasa *Hokkian*, tetap digunakan kalau telah populer atau akan dipertahankan dan diberi padanannya dalam ejaan kursif.